

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan nasional telah dilakukan dengan perbaikan kurikulum, peningkatan mutu guru, penyediaan sarana dan prasarana, perbaikan kesejahteraan guru, dan perbaikan manajemen. Sehubungan dengan itu guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya secara profesional guru harus memperlihatkan upaya-upaya yang lebih maju dan konkret untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran keterampilan adalah pembelajaran yang dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) peserta didik yang meliputi keterampilan personal, social, pravokasional, dan akademik. Penekanan jenis ketrampilan dipilih oleh satuan pendidikan dan perlu mempertimbangkan minat dan bakat peserta didik serta potensi lokal, budaya, ekonomi, dan kebutuhan daerah.

Mata pelajaran keterampilan pada dasarnya adalah mata pelajaran praktik yang disampaikan dalam bentuk pembelajaran sebagai berikut: (1) mengapresiasi bertujuan untuk *mengembangkan wawasan, pemahaman, dan penghargaan terhadap karya kerajinan dan teknologi, yang dilakukan melalui membaca, pengamatan karya, dan pameran*; (2) kegiatan mencipta/berkarya keterampilan bertujuan untuk menghasilkan

produk karya kerajinan dan teknologi; (3) penyajian karya meliputi; penyajian dalam bentuk pameran, penyajian lisan atau tulis, apresiasi, promosi dan penjualan hasil karya, baik dalam lingkup kelas, sekolah, maupun masyarakat sebagai upaya membangun jiwa kewirausahaan peserta didik.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran keterampilan di SMA, maka guru-guru keterampilan harus memiliki perangkat pembelajaran keterampilan yang direncanakan oleh guru dalam proses belajar-mengajar dan didesain dalam bentuk satuan pelajaran analisis soal program tahunan, program semester, rencana pembelajaran, dan analisis hasil ulangan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu proses pengajaran harus direncanakan. Itu sebabnya, suatu sistem pengajaran selalu mengalami dan mengikuti tiga tahap yakni tahap analisis (menentukan dan merumuskan tujuan), tahap sintesis (perencanaan proses yang ditempuh), dan tahap evaluasi (mengevaluasi tahap pertama dan kedua) (Hamalik, 2003:46).

Untuk dapat menjalankan tugas keprofesionalannya guru dituntut memiliki empat kompetensi, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Keempat kompetensi yang dimiliki guru tersebut sangat mempengaruhi kemampuan guru dalam menjalankan profesinya. Diantara sejumlah kompetensi guru tersebut yang paling menjadi sorotan adalah kompetensi yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran, yang berarti guru dituntut mampu menyusun program pembelajaran, serta memilih dan menggunakan media serta metode pembelajaran

yang tepat. Kompetensi ini merupakan bagian dari kompetensi pedagogik.

Menurut Sagala (2009:158) kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik menciptakan suasana dan pengalaman belajar bervariasi dalam pengelolaan peserta didik yang memenuhi kurikulum yang disiapkan yaitu bagaimana pendidik: (1) memiliki pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) memiliki pemahaman terhadap peserta didik; (3) mampu mengembangkan kurikulum/silabus; (4) mampu menyusun rancangan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (5) melakukan evaluasi hasil belajar dengan prosedur yang benar; dan (6) mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sesuai dengan prosedur pengembangan kurikulum di tingkat sekolah, maka tata urutan langkah yang perlu diikuti guru dalam rangka perencanaan program pengajaran adalah sebagai berikut: (1) menelaah isi atau materi perangkat kurikulum; (2) memahami betul isi Buku Petunjuk Pelaksanaan PBM, sebab buku tersebut merupakan acuan utama bagi guru dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian PBM; (3) lakukan analisis silabus, buku pelajaran atau buku paket serta sumber materi pelajaran keterampilan, sebagai acuan untuk melaksanakan analisis materi pelajaran (AMP); (4) melakukan kegiatan analisis materi pelajaran (AMP) mata pelajaran keterampilan; (5) menyusun Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Prosem); (6) menyusun Program Satuan

Pelajaran (PSP); dan (7) menyusun Rencana Program Pengajaran (RP).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Sub Rayon 05 Medan terhadap 10 orang guru mata pelajaran keterampilan yang dilakukan melalui penyebaran angket dan wawancara menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi pedagogik guru masih rendah, terutama menyangkut perancangan/perencanaan pembelajaran. Terdapat 70% guru menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat beberapa tahun lalu, tanpa ada perbaikan-perbaikan, dengan alasan masih sesuai. Pada umumnya metode dan strategi pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi, dalam arti tidak disesuaikan dengan materi dan kompetensi yang ingin dicapai.

Pada umumnya guru membuat perangkat pembelajaran hanya sekedar untuk memenuhi kewajiban administratif ketika disupervisi. Ini diketahui dari jawaban beberapa guru yang menyatakan membuat perangkat pembelajaran ketika akan disupervisi oleh pengawas sekolah atau kepala sekolah. Perangkat pembelajaran tersebut juga kadang-kadang tidak dipergunakan ketika melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan (kompetensi) guru masih rendah dalam hal yang berkaitan dengan pembuatan dan pemanfaatan perencanaan pembelajaran.

Upaya kepalam sekolah sebagai sutradara sekaligus sebagai aktor yang paling berperan dalam proses manajemen untuk dapat meningkatkan kompetensi guru sehingga dapat

proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik seperti yang diharapkan. Kepala sekolah merupakan sosok pemimpin dan sekaligus bertindak sebagai seorang arsitektur di lembaga pendidikan. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus berupaya membina dan meningkatkan kompetensi guru demi pencapaian tujuan sekolah.

Keluhan guru mata pelajaran keterampilan bahwa mereka masih merasakan sulit dalam membuat dan menyusun silabus maupun RPP terutama dalam menentukan standard kompetensi dan kompetensi dasar. Fenomena yang ada bahwa masih kurangnya kompetensi guru keterampilan dalam mengajar, semangat kerja yang masih rendah, masih juga banyak yang mengajar dengan cara konvensional. Belum semua guru menyiapkan silabus, RPP, menggunakan media, menentukan metode pembelajaran, dan perangkat pembelajaran lainnya pada saat mengajar, sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai kurang jelas. Demikian juga dalam praktek pelaksanaan pembelajaran keterampilan di kelas yang masih belum mampu mengoptimalkan belajar siswa dalam bentuk keterampilan proses.

Rendahnya kemampuan guru keterampilan dalam pembuatan dan perencanaan pembelajaran tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru tentang apa dan bagaimana perencanaan pembelajaran yang baik dan benar. Untuk dapat meningkatkan pemahaman guru tentang perencanaan pembelajaran tersebut maka diperlukan adanya upaya pembinaan dan pemberian bantuan terhadap guru-guru

tersebut. Kompetensi guru keterampilan yang masih belum sesuai dengan harapan ini peneliti memandang perlu untuk diperbaiki.

Tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru keterampilan di SMA Sub Rayon 05 di Kota Medan adalah dengan mengadakan *workshop* secara intensif dan optimal. Selama ini yang umum diadakan untuk meningkatkan kompetensi guru keterampilan di SMA Sub Rayon 05 di Kota Medan adalah melalui sosialisasi dan penataran tetapi hasilnya kurang maksimal. Pada sosialisasi narasumber hanya menjelaskan fungsi dan pembuatan perangkat pembelajaran. Guru tidak dibimbing membuat perangkat pembelajaran. Dalam kegiatan *workshop* guru akan dibimbing secara langsung untuk membantu khususnya guru-guru mata pelajaran keterampilan, untuk belajar lebih efektif, sehingga diharapkan kompetensi guru mata pelajaran keterampilan akan meningkat di dalam kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan *workshop* guru keterampilan tersebut perlu dipikirkan bagaimana upaya meningkatkan kompetensi guru dalam membuat perangkat pembelajaran.

Berdasarkan hasil data awal maka peneliti kepala menghadirkan guru keterampilan dan kepala sekolah untuk mengadakan *workshop*. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan diadakan *workshop* adalah untuk membuat perangkat pembelajaran. Kegiatan ini berupa penjabaran dan penyesuaian isi silabus mata pelajaran, dapat dilakukan oleh sekelompok

guru senior dan berkualifikasi dalam mata pelajaran yang bersangkutan.

Penjabaran kurikulum merupakan upaya untuk menguraikan bahan pelajaran, dan menguraikan tema atau konsep atau pokok bahasan termasuk contoh dan ilustrasinya, dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang memayungi. Hal ini dapat dilakukan apabila: (1) dalam silabus kurikulum nasional merupakan upaya untuk menguraikan bahan pelajaran, dan menguraikan tema atau konsep atau pokok bahasan yang sangat umum yang belum memuat wujud bahan pelajaran; (2) penempatan atau pengisian bahan pelajaran atau contoh dan ilustrasi tetap mengacu pada tujuan pembelajaran setiap tema atau konsep atau pokok bahasan dalam silabus; (3) mengurai tujuan pembelajaran tema atau konsep atau pokok bahasan menjadi tujuan yang lebih khusus, dilakukan untuk keperluan penyusunan persiapan mengajar.

Adapun kriteria tema atau konsep atau pokok bahasan yang dapat dijabarkan, adalah sebagai berikut: (1) yang dirasa sukar; (2) yang masih bersifat umum; (3) yang memerlukan contoh atau ilustrasi yang sesuai dengan konteks dari lingkungan setempat dalam rangka memperjelas konsep dan memudahkan pemahaman siswa. Adapun konteksnya akan terlihat lebih jelas pada masing-masing contoh mata pelajaran berdasarkan karakteristiknya masing-masing.

Penyesuaian kurikulum merupakan upaya untuk menyesuaikan pembelajaran dalam kurikulum nasional dengan keadaan lingkungan setempat (lingkungan alam, sosial dan

budaya) agar proses dan hasil dapat dicapai secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan. Kegiatan penyesuaian kurikulum mencakup pemilihan metode, pemilihan sarana pembelajaran dan pendistribusian waktu kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu perlu penyesuaian metode dan sarana pembelajaran untuk setiap pokok bahasan, perlu dipilih yang paling cocok dengan mempertimbangan keadaan siswa, keadaan sekolah, lingkungannya dan kekhasan pokok bahasan tersebut. Pendistribusian waktu harus memperhitungkan atau memperkirakan waktu yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran setiap pokok bahasan dengan mempertimbangkan kesiapan dan kemampuan siswa, metode, dan sarana yang sesuai (Anonim, 2002).

Sesuai dengan keadaan guru keterampilan di SMA Sub Rayon 05 di Kota Medan tersebut, maka perlu dilakukan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan judul: ” **UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU KETERAMPILAN DALAM MEMBUAT PERANGKAT PEMBELAJARAN MELALUI WORKSHOP DI SMA SUB RAYON 05 MEDAN**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlibatan kepala sekolah untuk peningkatan kompetensi guru keterampilan tingkat SMA dalam

menyusun silabus melalui kegiatan *workshop* di SMA Sub Rayon 5 Medan?

2. Bagaimana keterlibatan kepala sekolah peningkatan kompetensi guru keterampilan tingkat SMA dalam menyusun RPP melalui kegiatan *workshop* di SMA Sub Rayon 5 Medan?
3. Bagaimana keterlibatan kepala sekolah peningkatan kompetensi guru keterampilan tingkat SMA dalam merencanakan bentuk pembelajaran melalui kegiatan *workshop* di SMA Sub Rayon 5 Medan?
4. Bagaimana keterlibatan kepala sekolah peningkatan kompetensi guru keterampilan tingkat SMA dalam merencanakan media pembelajaran melalui kegiatan *workshop* di SMA Sub Rayon 5 Medan?
5. Bagaimana keterlibatan kepala sekolah peningkatan kompetensi guru keterampilan tingkat SMA dalam merencanakan bentuk penilaian melalui kegiatan *workshop* di SMA Sub Rayon 5 Medan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan:

1. Prosentase peningkatan kompetensi guru keterampilan tingkat SMA dalam menyusun silabus melalui kegiatan *workshop* di SMA Sub Rayon 5 Medan.
2. Prosentase peningkatan kompetensi guru kompetensi tingkat SMA dalam menyusun RPP melalui kegiatan *workshop* di di SMA Sub Rayon 5 Medan.

3. Prosentase peningkatan kompetensi guru keterampilan tingkat SMA dalam merencanakan bentuk pembelajaran melalui kegiatan *workshop* di SMA Sub Rayon 5 Medan.
4. Prosentase peningkatan kompetensi guru keterampilan tingkat SMA dalam merencanakan media pembelajaran melalui kegiatan *workshop* di SMA Sub Rayon 5 Medan.
5. Prosentase peningkatan kompetensi guru keterampilan tingkat SMA dalam merencanakan bentuk penilaian melalui kegiatan *workshop* di SMA Sub Rayon 5 Medan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan yang berarti sebagai sumbangan pemikiran terhadap beberapa pihak. Secara praktis dapat bermanfaat: (1) bagi guru keterampilan karena dikenai langsung dalam pelaksanaan *workshop* untuk peningkatan kompetensi dalam menuju guru keterampilan yang profesional; (2) bagi Kepala Sekolah dapat dijadikan sumber acuan dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi guru keterampilan.

E. Alasan Pemilihan Penelitian Tindakan (*Action Research*) Melalui *Workshop*

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan sekolah. Penelitian tindakan digunakan untuk menemukan pemecahan masalah yang dihadapi seseorang dalam tugasnya sehari-hari. Penelitian tindakan menurut Kemmis dalam Hopkins (1993:44) dilakukan

untuk meningkatkan hasil dan proses demi tindakan-tindakan yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran itu dilaksanakan. Penelitian tindakan menurut Dewi (2005:61) berdampak pula pada diri guru, sebab dengan melaksanakan rencana tindakan yang telah dibuat diharapkan dapat menumbuhkan sikap dan motivasi untuk selalu berusaha memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran serta melatih guru untuk dapat berpartisipasi secara aktif dan profesional dalam memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari di kelas. Penelitian tindakan juga memberikan kesempatan kepada guru untuk bertindak kreatif dalam praktek pembelajarannya sehingga guru merasa melakukan pembaruan dalam memecahkan masalah. Penelitian tindakan melalui *workshop* dilakukan untuk memberi kesempatan bekerjasama dalam mempertemukan ide-ide dan mendiskusikan masalah-masalah bersama atau khusus untuk pertumbuhan pribadi dan *professional masing-masing bidang studi*.